

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Era globalisasi dikenal dengan liberalisasi ekonomi atau perdagangan bebas khususnya bidang jasa tenaga kerja, tenaga kerja Indonesia dituntut harus mampu bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain. Era globalisasi, disatu sisi merupakan peluang, namun disisi lain dapat menjadi ancaman bila tidak mempersiapkan diri. Apabila kualitas tenaga kerja Indonesia tidak ditingkatkan maka kesempatan kerja yang ada didalam negeri pun akan diisi oleh tenaga kerja asing yang lebih baik dan lebih berkompeten. Dalam arus perdagangan bebas akan terjadi persaingan antar negara yang semakin ketat dan setiap negara dituntut untuk dapat berkompetisi. Oleh karena itu dalam perdagangan bebas pembangunan sumber daya manusia menjadi sangat penting, mereka dituntut harus memiliki keterampilan kerja untuk bersaing dalam era globalisasi.

Tuntutan yang muncul pada era globalisasi tidak hanya ditujukan kepada sumber daya manusia secara umum, tetapi anak berkebutuhan khusus yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia pun tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, ABK dituntut harus memiliki keterampilan untuk ikut bersaing di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan masa depan.

Pada saat ini banyak sekali keterampilan yang dikembangkan di sekolah-sekolah baik itu sekolah umum maupun sekolah luar biasa. Keterampilan sangat penting sekali dipelajari di sekolah karena sangat berguna sekali untuk menunjang kehidupan nantinya setelah mereka lulus. Sekolah menyuguhkan berbagai keterampilan dan siswa disuruh untuk memilih salah satu ataupun beberapa keterampilan yang mereka gemari. Keterampilan juga salah satu kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak. Oleh karena itu keterampilan bisa berjalan dengan baik apabila di sertai dengan bakat yang dimiliki anak. Keterampilan yang diajarkan di sekolah adalah salah satu upaya

agar siswa yang sudah lulus memiliki bekal untuk hidup mandiri dan membiayai kehidupan sendiri.

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan setiap hasil renungan dan pemikiran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakatnya. Memahami hal-hal tersebut para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang siapa anak tunarungu, sehingga bentuk dan aspek apa yang diberikan pada anak berbeda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama. Menurut Hallahan dan Kauffman (1991, dalam Ortopedagogik Anak Tunarungu, 1995:26) bahwa: "*Hearing impairment: A generik term indicating a hearing disability that may range in saverity from mild to profound: it includes the subsets of deaf and of hearing*".

Berdasarkan definisi tersebut bahwa Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, meliputi keseluruhan kesulitan mendengar yang rentangnya meliputi dari yang tingkat ringan sampai berat.

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Mereka memiliki kesempatan untuk menerima pendidikan layaknya anak yang normal pendengarannya. Dalam mengikuti berbagai kegiatan kehidupan pun mereka memiliki kemampuan, misalnya dalam berdagang, berpolitik, bekerja dan kegiatan kehidupan lainnya layaknya anak pada umumnya. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari ketunarunguan, yaitu dampak dalam aspek bahasa, aspek persepsi bunyi, aspek komunikasi, aspek intelektual, aspek sosial-emosi, bahkan aspek vokasional.

Anak tunarungu memiliki hambatan pada organ bicaranya, artinya mereka tidak mampu mendengar dan berbicara secara optimal. Maka dari itu untuk mempelajari keterampilan harus berbasis visual. Keterampilan yang berbasis visual yaitu keterampilan yang menggunakan organ penglihatan secara optimal. Karena keterampilan adalah pembelajaran yang berbuah hasil karya anak, motorikpun akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran keterampilan. Jadi di dalam pembelajaran keterampilan bisa mengembangkan dua aspek, yaitu aspek visual dan motorik.

Pendidikan adalah wadah agar anak tunarungu dapat berkembang layaknya anak yang normal pendengarannya. Sekolah suatu lembaga untuk

mengembangkan kemampuan anak. Dari lembaga inilah anak tunarungu dapat mengembangkan bakatnya, memperluas pengetahuannya dan menerima berbagai keterampilan yang telah tersedia. Seperti yang terdapat pada paragraf sebelumnya bahwa sekolah menyuguhkan berbagai keterampilan agar setelah lulus mereka bisa langsung hidup mandiri. Karena tidak semua siswa tunarungu setelah lulus dari sekolah luar biasa dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan pembelajaran kecakapan hidup, yang berorientasi pada keterampilan vokasional. Peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SLB X di Kota Cimahi sebenarnya pembelajaran keterampilan sudah cukup beragam, namun keterampilan yang diajarkan di kebanyakan sekolah hanya menjahit, menyablon, memasak, padahal masih banyak keterampilan lain yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, salah satunya yaitu keterampilan membatik. Keterampilan membatik juga penting diajarkan kepada siswa tunarungu, Selain itu keterampilan membatik melatih siswa menjadi tenaga kerja yang terampil dalam kecakapan kerja dalam bidang membatik yang meliputi batik cap dan batik tulis serta mampu menciptakan desain batik yang menawan, sehingga ketika lulus nanti ia akan siap memasuki dunia pekerjaan karena pengetahuan dan keterampilan dapat dijadikan sebagai alternatif menghadapi dunia kerja.

Melalui pelayanan pendidikan yang sistematis dan terarah bagi siswa tunarungu diharapkan menjadi warga negara yang terampil dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Perbandingan kegiatan pembelajaran di sekolah luar biasa adalah 60% berbanding 40%. Kegiatan pembelajaran vokasional mencakup 60% dari keseluruhan jam mata pelajaran dan 40% untuk pembelajaran akademik. Pembelajaran vokasional yang diberikan di SLB untuk tunarungu sudah cukup beragam yaitu memasak, menjahit, pertukangan, menyablon, dan membatik. Tujuan pembelajaran keterampilan yang ingin dicapai setelah mengikuti pembelajaran, tercantum pada tujuan umum dalam

standar kompetensi dan kompetensi dasar serta model silabus keterampilan (2004:1) adalah sebagai berikut :

Setelah menyelesaikan pembelajaran siswa mampu mengembangkan dan memiliki bidang pekerjaan, mampu berkompetensi dibidang yang ditekuni serta mampu mengembangkan diri. Menyiapkan siswa untuk memiliki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional dibidang tata kecantikan yang dipilihnya.

Keterampilan membuat batik yang sudah ada di SLB X ini sudah berjalan lama. Pembelajaran yang dilakukan saat ini hanya mengandalkan kemampuan guru membuat batik tidak menggunakan panduan program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan hanya ada panduan yang berupa secarik kertas catatan kecil untuk panduan belajarnya. Panduan yang dimiliki guru hanyalah kertas catatan yang dia pelajari ketika mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintahan pendidikan propinsi, maka pembelajaran hanya dilaksanakan sesuai dengan panduan yang ada dan eksplorasi guru dalam belajar.

Peserta didik yang mempelajari batik di sekolah ini sudah mengikuti perlombaan hingga tingkat nasional dan menjuarai keterampilan membuat batik tingkat nasional. Akan tetapi pembelajaran yang dilakukan disekolah dilakukan tanpa panduan yang pasti dan program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu. Hingga kepala sekolah meminta agar dapat membuat program membuat batik bagi peserta didik tunarungu agar kegiatan membuat batik ini sesuai dengan tahapan membuat batik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disebutkan, maka peneliti perlu meneliti tentang “Pengembangan Program Pembelajaran Membuat Batik Bagi Peserta Didik Tunarungu di SLB X Kota Cimahi”. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dan Kepala Sekolah, pada khususnya mengenai program mengajar bagi guru untuk menunjang pembelajaran membuat batik di Sekolahnya agar lebih baik.

B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah “pengembangan program panduan membuat batik bagi guru yang mengajar peserta didik tunarungu di SLB X”. Melihat fokus

penelitian yang dipaparkan akan dilakukan, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif pelaksanaan pembelajaran membuat peserta didik tunarungu di SLB X?
2. Komponen apa saja yang harus dikembangkan dalam program pembelajaran membuat bagi peserta didik tunarungu di SLB X?
3. Bagaimana pengembangan draft program pembelajaran membuat bagi peserta didik tunarungu di SLB X?
4. Bagaimanakah keterlaksanaan program pembelajaran membuat di SLB X?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk membuat program pembelajaran membuat peserta didik tunarungu. Tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, kondisi objektif pembelajaran pembelajaran membuat bagi peserta didik tunarungu di SLB X.
2. Untuk mengetahui, komponen yang harus dikembangkan dari program pembelajaran membuat bagi peserta didik tunarungu di SLB X.
3. Untuk membuat pengembangan draft program pembelajaran membuat bagi peserta didik tunarungu di SLB X .
4. Untuk melihat keterlaksanaan program membuat bagi peserta didik tunarungu di SLB X .

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah
Dapat memberikan sumbangsih ilmiah terutama dalam meningkatkan kemampuan belajar vokasional membuat bagi peserta didik tunarungu di

sekolah. Lalu penelitian ini menghasilkan program panduan belajar bagi pegangan guru dalam membelajarkan peserta didik tunarungu di sekolah.

2. Bagi Lembaga

Diharapkan akan memberi informasi dan masukan tentang pembelajaran batik bagi peserta didik tunarungu. Dan mampu menyediakan lapangan kerja bagi peserta didik tunarungu khususnya lapangan pekerjaan batik. Serta mampu memberikan peluang pekerjaan bagi peserta didik untuk bekerja.

E. STRUKTUR ORGANISASI TESIS

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I menggambarkan uraian pendahuluan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Bab I terdiri dari beberapa sub-bab antara lain :

1. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian menguraikan tentang temuan awal peneliti mengenai adanya permasalahan di lapangan dan selanjutnya mengkaitkan dengan teori yang ada sehingga merasa bahwa pentingnya permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian lebih mendalam.

2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian menggambarkan masalah utama yang akan diteliti yang didalamnya sudah mencakup solusi yang akan ditawarkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan pertanyaan penelitian dijabarkan agar peneliti lebih memiliki gambaran atau skema yang akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian serta pembaca memiliki gambaran awal mengenai isi ataupun hal-hal yang akan dibahas dalam hasil penelitian tersebut.

3. Tujuan Penelitian

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini yang didasarkan pada pertanyaan penelitian.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian akan menjabarkan tentang harapan peneliti tentang kegunaan hasil penelitian baik bagi sekolah dan lembaga terkait.

5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini memuat gambaran kandungan isi setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab II berisikan landasan teori yang relevan dengan penelitian ini. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Program
2. Pengertian Pembelajaran
3. Pengertian Tunarungu
4. Pengertian Membatik

Bab III berisi mengenai metode penelitian. Metode penelitian merupakan

1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian berisikan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian yaitu populasi atau sampel yang akan diberikan tindakan oleh peneliti.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berisikan cara-cara yang dilakukan peneliti guna mempermudah penelitiannya. Pengumpulan data dapat berupa instrumen penelitian maupun prosedur penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data yaitu cara peneliti dalam mengolah data kemudian menginterpretasikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

Bab IV menjabarkan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun sub-bab dalam bab IV yaitu :

1. Hasil penelitian

Hasil penelitian menggambarkan semua data yang diperoleh dari penelitian.

2. Pembahasan

Pembahasan berisikan hasil analisis yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh.

Bab V menjabarkan tentang kesimpulan serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian. Adapun sub-bab dari bab V adalah sebagai berikut :

1. Kesimpulan

Pada sub-bab ini akan menjabarkan tentang kesimpulan yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan penelitian.

2. Saran

Pada sub-bab saran akan membahas tentang rekomendasi atau tindak lanjut yang disarankan bagi peneliti di kemudian hari maupun bagi pihak-pihak yang membaca hasil penelitian ini.